



## Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak

**Tasya Alifia Izzani**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [tasyaalifia2019@gmail.com](mailto:tasyaalifia2019@gmail.com)

**Linda Yarni**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [lindayarni1978@gmail.com](mailto:lindayarni1978@gmail.com)

**Selva Octaria**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjach M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [selvaoct19@gmail.com](mailto:selvaoct19@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to explain the factors that influence human development from a western perspective and an Islamic perspective. The data sources we use are obtained from relevant and reliable literature, namely primary data sources that we use are developmental psychology books and secondary data sources that we use are scientific journals supporting the topic of discussion. The research method used is a qualitative method of literature study. The data analysis technique used is content analysis and core research, which aims to maintain the stability of the assessment process and anticipate misunderstanding or misinformation in this research. This research is presented with simple and easy principles, in order to make it easier for readers to understand the content and core on the factors that influence the development that we present in this research.*

**Keywords:** *Factors, Development, West, Islam*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia dari perspektif barat dan perspektif islam. Sumber data yang kami gunakan diperoleh dari literatur yang relevan dan terpercaya yakni sumber data primer yang kami gunakan ialah buku psikologi perkembangan dan sumber data sekunder yang kami gunakan ialah jurnal ilmiah pendukung topik bahasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan inti penelitian, yang bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan proses pengkajian dan mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman atau misinformasi pada penelitian ini. Penelitian ini disajikan dengan prinsip yang sederhana dan mudah, agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dan inti pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yang kami sajikan pada penelitian ini.

**Kata Kunci:** Faktor, Perkembangan, Barat, Islam

### LATAR BELAKANG

Masa akhir anak-anak merupakan lanjutan dari masa awal anak-anak dari usia 6-11 tahun pada usia ini anak sudah memasuki usia sekolah sehingga perkembangan. Masa bayi masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupan bayi belum dikenal hierarki dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa anak-anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum

mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam Kehidupan.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat "paksaan", dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteletiknya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga, dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.

Dengan demikian, dalam konteks Islam, kita menggabungkan pemahaman tentang hereditas (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dengan pengakuan kuasa dan kehendak Allah yang maha kuasa. Semua faktor ini bersama-sama membentuk individu dan memengaruhi perjalanan hidup mereka sesuai dengan rencana Allah SWT. Ini adalah kombinasi kompleks yang mempengaruhi identitas dan perjalanan setiap individu dalam kehidupannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, sumber data yang kami gunakan diperoleh dari literatur yang relevan dan terpercaya yakni sumber data primer yang kami gunakan ialah buku psikologi perkembangan dan sumber data sekunder yang kami gunakan ialah jurnal ilmiah pendukung topik bahasan. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi : menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, membaca dan membuat catatan penelitian. (Zed, 2004)

Teknik analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yakni metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan proses pengkajian dan mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman atau misinformasi pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini kami sajikan dengan prinsip yang sederhana dan mudah, agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dan inti pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yang kami sajikan pada penelitian ini.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Kognitif Pada Masa Akhir Anak-Anak**

#### **1. Pengertian Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan cara berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang dimulai dari kemampuan dalam mengingat suatu hal sampai dengan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Masa akhir kanak-kanak, biasanya rasa ingin tahu yang dimiliki itu tinggi serta minat untuk belajar pun sangat tinggi, sehingga sebagian besar banyak anak yang belum memahami konsep secara abstrak. (Nugraheni dan Ika Sumiyarsi 2022).

Menurut Piaget, pemahaman tentang benar dan salah mencerminkan meningkatnya kecanggihan dalam proses-proses berpikir anak. Mulai usia sekitar tujuh hingga sepuluh tahun anak-anak berada dalam masa transisi, di mana mereka menunjukkan beberapa ciri moralitas heteronomus dan moralitas otonomus dan pada usia sekitar 10-12 tahun pemahaman anak-anak berkembang menjadi moralitas otonomus, mengetahui bahwa aturan-aturan diciptakan oleh manusia dan bahwa niat sama penting dengan konsekuensi. (Hurlock 1980)

Piaget meyakini bahwa perubahan dari moralitas heteronomus ke otonom, ia meyakini bahwa penurunan egosentrisme dan peningkatan berpikir operasional memungkinkan anak-anak untuk memandang masalah dari perspektif berbeda sehingga memahami bagaimana tindakan-tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain, interaksi-interaksi dengan sebaya khususnya, bermain permainan permainan, melalui perilaku memberi dan menerima dalam interaksi sosial dan bermain, anak-anak mengalami perselisihan yang harus diselesaikan, mereka juga belajar menegosiasikan aturan-aturan permainan, sehingga dapat memahami bahwa aturan-aturan adalah buatan manusia dan bukan diberikan oleh otoritas yang lebih tinggi. (Hurlock 1980)

Masa akhir kanak-kanak juga disebut Tahap Konkret-Operasional (Usia 7-11 Tahun) karena pemikiran anak bisa menangani perubahan benda dan bagaimana perubahan tersebut terjadi. Anak bisa membalikkan pemikirannya (punya kemampuan melihat dalam pikirannya bagaimana kecil dari benda terlihat sebelum dan sesudah perubahan berlangsung). Anak telah melampaui bagaimana benda terlihat di momen tertentu dan mulai memahami bagaimana

benda saling berkaitan, misalnya, tahu bahwa angka 2 bisa lebih besar dari 1, tetapi, dalam waktu bersamaan. (Beaty 2013)

Tahap operasional konkret (*concrete operational stage*), yang berlangsung kira-kira dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Misalnya, pemikir operasional konkret tidak dapat membayangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu persamaan aljabar, yang terlalu abstrak untuk dipikirkan pada tahap perkembangan ini. (Hurlock 1980)

Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengkoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari objek. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini. (Hurlock 1980)

Satu keterampilan penting yang menjadi ciri-ciri anak-anak praoperasional konkret adalah kemampuan mengklasifikasi atau membagi benda-benda kedalam perangkat-perangkat atau sub-sub perangkat yang berbeda, dan memperhitungkan keterkaitannya. (Hurlock 1980)

Suatu contoh keterampilan klasifikasi anak praoperasional konkret ialah pohon keluarga empat generasi. Pohon keluarga ini menyarankan bahwa kakek (A) memiliki tiga orang anak (B, C dan D) yang masing-masing memiliki dua orang anak (E-J), dan salah seorang diantara anak itu (J) memiliki tiga orang anak (K, L dan M). Seorang anak yang memahami sistem klasifikasi dapat naik dan turun setingkat (secara vertikal), menyilang suatu tingkat (secara horizontal), dan naik dan turun serta anak operasional konkret, misalnya memahami bahwa J pada periode yang sama dapat berlaku sebagai ayah, saudara laki-laki, dan cucu laki-laki. (Hurlock 1980)



Ciri-ciri pemikiran operasional:

- 1) Dapat melakukan operasi-operasi, dengan mengubah tindakan secara mental; memperlihatkan keterampilan-keterampilan konservasi.
- 2) Penalaran secara logis menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya di dalam keadaan-keadaan konkret.
- 3) Tidak abstrak (misalnya tidak dapat membayangkan langkah-langkah persamaan aljabar).
- 4) Keterampilan-keterampilan klasifikasi dapat menggolongkan benda-benda kedalam perangkat-perangkat dan sub-sub perangkat dan bernalar tentang keterkaitannya.(Hurlock 1980)

Perkembangan kognitif pada akhir kanak-kanak disebut egosentris stadium operasional konkret, yakni realita asumsi di mana anak melihat kenyataan informasi menurut informasi yang telah diterima dan tidak dipengaruhi informasi baru yang bertentangan. Pada fase anak tidak lagi beranggapan bahwa orang tua adalah sumber informasi sepenuhnya, melainkan mulai beralih dari asumsi atau pendapat teman sebaya. Anak kerap kali menunjukkan superioritas kognitif sebagai bentuk keseimbangan kognitif. Anak suka menunjukkan kecerdikannya dengan berbohong atau berbuat kenakalan kecil untuk menunjukkan kecerdikan dan superioritasnya.(Hurlock 1980)

## **B. Perkembangan Moral**

### **1. Pengertian Moral**

Istilah moral berasal dari kata Latin "*mos*" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. (Yusuf 2006).

Menurut Kamus Psikologi moral adalah mengacu kepada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.(Putra 2020)

Menurut Hurlock moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.(Putra 2020)

## 2. Tahap Perkembangan Moral

Kohlberg berpendapat bahwa kita mempelajari nilai-nilai moral melalui pemikiran dan penalaran aktif, dan bahwa perkembangan moral mengikuti serangkaian tahapan. Cara berpikir tentang moral berkembang dalam tahapan. (Kohlberg 1995)

### a. Menurut Kohlberg perkembangan masa akhir anak-anak

Lawrence Kohlberg memperluas teori piaget dengan menyatakan bahwa tingkat kedua dalam perkembangan moral pada masa akhir anak-anak sebagai tingkat moralitas dari penyesuaian aturan- aturan yang konvensional.

Tahap pertama anak akan mengikuti peraturan untuk mengambil hati dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Tahap kedua, karena ia sudah mulai mengenal kelompok sosial maka anak akan menyesuaikan dengan peraturan- peraturan dalam kelompok sosial untuk menghindari penolakan dan celaan. (Kohlberg 1995)

### b. Menurut Jean Piaget perkembangan masa akhir anak-anak

pada usia enam sampai dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan telah berubah. Pengertian kaku dan keras mengenai benar dan salah yang dipelajari dari orangtua telah berubah. Anak akan mulai memperhitungkan keadaan-keadaan tertentu pada pelanggaran moral. Misalnya, bagi anak usia lima tahun berbohong adalah hal yang salah, namun untuk anak dengan usia yang lebih besar akan sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu dianggap buruk. (Hurlock 1980)

#### 1) Penalaran konvensional

Tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. (Kohlberg 1995)

##### a) Ekspektasi interpersonal mutual

Tahap ketiga dari pendapat Kohlberg mengenai hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal dari perkembangan moral menurut



Kohlberg. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja sering kali mengadopsi standar moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.

b) Moralitas sistem sosial

Tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, remaja mungkin berpikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya. (Kohlberg 1995)

Menurut Piaget dinamakan dengan tahap penalaran konvensional yang terbagi menjadi dua tahap yaitu:

Tahap pertama anak akan mengikuti peraturan untuk mengambil hati dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Contohnya anak berperilaku baik agar disenangi oleh orang tuanya, datang tepat waktu ke sekolah agar tidak dimarahi guru.

Tahap kedua, karena ia sudah mulai mengenal kelompok sosial maka anak akan menyesuaikan dengan peraturan-peraturan dalam kelompok sosial untuk menghindari penolakan dan celaan. (Hurlock 1980). Anak datang tepat waktu ke sekolah agar tidak di ejek teman-temannya.

3. Perkembangan Kode Moral

Kode moral berkembang dari konsep-konsep moral yang umum. Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana anak mengidentifikasi diri. Ini tidak berarti bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga untuk mengikuti kode kelompok tempat ini bergabung. Hal ini berarti, jika anak harus memilih, anak akan mengikuti standar standar geng selama mereka bersama dengan geng sebagai sarana untuk mempertahankan statusnya dalam geng. (Hurlock 1980)

Ketika anak mencapai akhir masa kanak-kanak, kode moral berangsur-angsur mendekati kode moral dewasa, yang dengannya anak berhubungan dan perilakunya semakin sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan oleh orang dewasa. Dilaporkan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki.(Hurlock 1980)

#### 4. Peranan Disiplin dalam Perkembangan Moral

Disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, disiplin merupakan masalah yang serius bagi anak yang lebih besar. Penggunaan secara kontinu teknik-teknik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil, cenderung menyebabkan kebencian pada anak yang lebih besar. mbitingkat perkembangan anak hal-hal yang pokok dari disiplin yang efektif bagi anak yang lebih besar.(Kohlberg 1995)

#### 5. Perkembangan suara Hati

Jenis disiplin biasanya juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan suara hati salah satu tugas perkembangan yang penting pada akhir masa kanak-kanak. Istilah suara hati berarti suatu reaksi khawatir yang terkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman.

Suara hati merupakan "polisi yang diinternalisasikan," yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Rasa bersalah merupakan "penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti." Sebaliknya, rasa malu adalah "reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok." Rasa malu hanya bergantung pada sanksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.(Hurlock 1980)

#### 6. Pelanggaran Hukum pada Akhir Masa Kanak-kanak

Sama halnya dengan anak yang lebih kecil, beberapa pelanggaran ringan oleh anak yang lebih.(Hurlock 1980)



Anak-anak sekolah dasar sungguh mengerti ketidakadilan dan seringkali mempunyai solusi-solusi yang menarik terhadap berbagai masalah. Secara keseluruhan, tipe-tipe peraturan yang diyakini oleh anak-anak harus dipatuhi masyarakat adalah sangat bijaksana, hampir semuanya mencakup perlunya berbagi sumber-sumber dan pekerjaan secara adil serta larangan-larangan terhadap agresi. (Thahir 2022).

Pelanggaran di akhir masa anak-anak semakin berkurang yang terjadi karena adanya kematangan fisik dan juga psikologis namun biasanya lebih sering terjadi karena kurangnya tenaga yang menjadi ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal masa puber. (Idaningsih 2021)

### **C. Resiko atau bahaya pada masa akhir anak-anak**

Beberapa bahaya yang umum merupakan kelanjutan dari bahaya tahun-tahun sebelumnya, meskipun lain bentuknya. Ada bahaya baru yang timbul dari perubahan pola hidup anak setelah masuk sekolah. Seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, bahaya akhir masa kanak-kanak dapat berbentuk bahaya fisik dan psikologis. Namun, selama akhir masa kanak-kanak, reaksi psikologis dari bahaya fisik sangat penting dan hal ini akan ditekankan. (Hurlock 1980)

#### **1. Bahaya fisik**

Sebagai akibat dari adanya teknologi medis baru untuk mendiagnosis, mencegah dan merawat pelbagai penyakit, maka tingkat kematian selama akhir masa kanak-kanak tidak sesering seperti di masa lampau. Namun, kecelakaan masih tetap menyebabkan kematian pada anak periode ini. (Hurlock 1980)

Meskipun banyak bahaya fisik dari tahun-tahun sebelumnya terus berlangsung sampai akhir masa kanak-kanak, namun akibatnya pada keadaan fisik anak tidak sehebat sebelumnya. Sebaliknya, akibat psikologis lebih besar dan lebih menetap. Di bawah ini dibahas bahaya fisik yang utama. (Hurlock 1980)

##### **a. Penyakit Karena vaksin**

Sebagian besar penyakit anak-anak sekarang mudah didapat, maka penyakit yang diderita anak-anak terutama adalah selesma dan gangguan-gangguan pencernaan, yang jarang menimbulkan akibat fisik yang lama. Tetapi, akibat psikologis dari penyakit adalah serius. Penyakit mengganggu keseimbangan tubuh yang menjadikan anak mudah marah, menuntut dan sulit. Kalau penyakitnya berlangsung lama, maka anak akan tertinggal dalam pelajaran sekolah dan dalam keterampilan bermain. Orang tua juga menjadi

kurang sabar, mengeluh tentang bertambah hasil, anak akan mengulanginya lagi dan *menjadikan* dasar bagi kecenderungan penyakit khayal. (Hurlock 1980)

b. Kegemukan

Kegemukan pada anak yang lebih besar dapat disebabkan karena kondisi kelenjar, tetapi lebih sering disebabkan kebanyakan makan, terutama kebanyakan karbohidrat. Penelitian terhadap anak gemuk menunjukkan bahwa anak makan lebih cepat, gigitannya lebih besar dan lebih cepat menghabiskan makanan dan minta tambah lagi, dibandingkan dengan teman seusianya yang lebih langsing. Apa pun penyebabnya, kegemukan merupakan bahaya fisik tidak saja bagi kesehatan misalnya anak lebih cenderung menderita diabetes tapi juga bagi sosialisasinya. (Hurlock 1980)

Anak gemuk sulit mengikuti kegiatan bermain sehingga kehilangan kesempatan untuk mencapai keterampilan-ketrampilan yang penting untuk keberhasilan sosial di samping itu teman-teman sering mengganggu dan mengejek dengan menyebut "gendut" atau butan-sebutan lain yang membuat anak rendah diri, Bentuk Tubuh yang tidak sesuai anak perempuan yang bentuk tubuhnya kelaki-laki dan anak laki-laki yang penampilan fisiknya seperti perempuan sering dicemooh oleh teman-teman dan dikasihani oleh orang-orang dewasa. Akibatnya, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial cenderung memburuk, terlebih lagi anak laki-laki. Sebaliknya, bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya membantu penyesuaian diri yang baik. (Hurlock 1980)

c. Kecelakaan

Sekalipun kecelakaan tidak meninggalkan bekas-bekas fisik, namun kecelakaan itu dapat meninggalkan bekas psikologis. Anak yang lebih besar sebagaimana halnya dengan anak yang lebih muda, yang lebih sering mengalami kecelakaan biasanya lebih hati-hati. Keadaan ini dapat menyebabkan rasa takut terhadap semua kegiatan fisik dan dapat meluas ke bidang-bidang perilaku lain Kalau ini terjadi maka dapat berkembang menjadi rasa malu yang mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan sekolah dan kepribadian. (Hurlock 1980)



d. Ketidak mampuan Fisik

Banyak ketidak mampu fisik merupakan akibat dari kecelakaan, jadi lebih banyak terdapat pada anak laki-laki daripada perempuan. Besarnya pengaruh dari akibat ini bergantung pada derajat ketidakmampuan dan pada cara perlakuan teman-teman, terutama teman-teman sebaya. Ada, teman-teman yang menunjukkan belas kasihan dan memperhatikan anak cacat, tetapi ada pula yang mengabaikan, menolak bahkan, kebanyakan anak menjadi terhambat dan mencemooh rasa canggung di dalam situasi-situasi sosial, sehingga penyesuaian sosial menjadi buruk dan ini selanjutnya mempengaruhi penyesuaian pribadi. Telah dilaporkan bahwa banyak timbul kasus-kasus perilaku bermasalah di antara anak yang mengalami kelainan fisik ringan dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kelainan. Banyak anak-anak yang mengerti bahwa keadaan cacat fisik merupakan suatu cara untuk menghindari situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan suatu cacat khayalan atau membesar-besarkan cacat yang ada. Ini merupakan salah satu bentuk invalidisme khayal. (Hurlock 1980)

e. Kecanggungan

Kalau anak mulai membanding-bandingkan diri dengan teman-teman seusia, ia sering mendapatkan bahwa kecanggungan dan kekakuan menghalanginya untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman. Akibatnya, anak mulai memandang diri kurang dari teman-teman sebaya dan bernasib buruk. Karena keterampilan motorik berperan penting baik untuk bermain maupun di sekolah, anak yang kaku merasa kekakuan dan kecanggungannya dalam situasi-situasi tertentu dan tampak jelas oleh orang-orang lain. Ini mendorong perasaan tidak mampu yang dapat menjadi dasar untuk kompleks rendah diri. (Hurlock 1980)

f. Kesederhanaan

Berbeda dengan para remaja atau orang-orang dewasa yang mengembangkan perasaan ketidakmampuan pribadi kalau mengetahui bahwa mereka dianggap tidak menarik, banyak anak-anak yang sederhana relatif kurang mempedulikan penampilan mereka kecuali kalau keadaannya sangat tidak menarik sehingga menimbulkan komentar yang kurang

menyenangkan dari teman-teman atau menyebabkan penolakan oleh teman-teman. (Hurlock 1980)

Kesederhanaan dapat dan sering merupakan bahaya bilamana orang-orang bereaksi kurang baik dan mengemukakan perasaan dalam cara memperlakukan anak yang sederhana. Karena anak yang lebih besar secara kelompok kurang menarik dibandingkan dengan bayi dan anak yang lebih kecil, orang-orang dewasa cenderung lebih kritis dan kurang sabar terhadap perilakunya yang normal tetapi mengganggu. Anak menafsirkan sikap demikian sebagai penolakan, suatu penafsiran yang dapat menimbulkan akibat buruk pada perkembangan konsep-diri. Kerjaan anak yang menarik lebih baik daripada pekerjaan yang kurang menarik. Sebaliknya, guru-guru cenderung menilai pekerjaan anak yang kurang menarik, dan memberi nilai yang lebih tinggi dari seharusnya. Clifford menunjukkan bahwa di sekolah "Anak yang menarik mempunyai banyak keuntungan daripada anak yang tidak menarik". (Hurlock 1980)

Daya tarik fisik juga penting dalam situasi sosial. Secara keseluruhan, anak yang menarik lebih disukai oleh teman-teman seusia daripada anak yang kurang menarik dan cenderung lebih sering dipilih sebagai pemimpin. Daya tarik fisik sangat penting bagi yang mobilitas geografis dan sosialnya tinggi, karena dapat memberi kesan pertama yang baik daripada anak yang kurang menarik, dan hal ini menimbulkan dukungan sosial. (Hurlock 1980)

Bahaya fisik lainnya yang kerap kali terjadi pada masa akhir anak-anak yaitu:

- a. Berkaitan dengan penyakit gangguan pencernaan, penyakit, keseimbangan tubuh, diabetes, dan kesulitan beraktivitas
- b. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan gender, misal anak laki-laki yang memiliki tubuh keperempuanan ataupun anak perempuan yang memiliki bentuk tubuh kelaki-lakian kerap kali menjadi ejekan, hinaan, atau cemooh
- c. Kecelakaan, terutama yang memberikan trauma luka fisik dan pengalaman traumatis dan menakutkan
- d. Ketidakmampuan fisik terutama akibat kecelakaan berat, cacat fisik bawaan, atau penyakit kronis. (Hurlock 1980)



## 2. Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis akhir masa kanak-kanak terutama mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu tugas perkembangan utama dalam periode ini. Bahaya itu sangat besar pengaruhnya pada penyesuaian pribadi dan pada perkembangan kepribadian anak. Akibat dari Bahaya Psikologis Anak yang tidak begitu diterima oleh teman-teman sebagaimana diharapkan, sering menjadi tidak puas terhadap diri sendiri dan iri kepada anak yang lebih populer. Banyak kesalahan penyesuaian kepribadian dimulai dengan cara ini, biasanya pada permulaan sekolah ketika anak pertama kali mulai membandingkan dirinya dengan teman-teman sebaya dan memper timbangkan prestasinya dari sudut pandang prestasi teman-teman. Tanda-tanda yang umum dari adanya kesulitan di masa depan yang disebabkan oleh ketidak puasan pribadi antara lain adalah kebiasaan menarik diri, sifat mudah dirangsang yang berlebihan, sangat membenci otoritas, depresi yang kronis. meninggikan diri sendiri dengan jalan merendahkan orang lain, hiperaktif, egosentrisme yang berlebihan, dan kecemasan kronis atau emosi yang "mati." Anak yang tidak puas pada diri sendiri biasanya menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi untuk menjelaskan kelemahan-kelemahan. atau proyeksi untuk menyalahkan orang lain; ia juga dapat menggunakan mekanisme menghindar, khususnya melamun atau penyakit khayalan, Hal ini dapat meringankan ketidakbahagiaan untuk sementara saja. Dari tahun ke tahun anak harus lebih sering menggunakan teknik-teknik semacam ini dan dalam bentuk yang lebih berlebihan. Akhirnya, cara-cara ini kehilangan efektivitasnya dan tidak berguna lagi.(Hurlock 1980)

### a) Bahaya dalam Berbicara

Ada empat bahaya berbicara yang umum terdapat pada akhir masa kanak-kanak:

- 1) Kosakata yang kurang dari rata-rata menghambat tugas-tugas di sekolah dan menghambat komunikasi dengan penuntut yang kaku orang-orang lain.
- 2) Kesalahan dalam berbicara, seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam bicara seperti gagap atau pelat, akan membuat anak menjadi sangat sadar diri sehingga anak hanya berbicara bilamana perlu.

- 3) Anak yang mempunyai kesulitan berbicara dalam bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah akan terhalang dalam usahanya untuk berkoumikasi dan mudah merasa bahwa in berbeda.
- 4) Pembicaraan yang bersifat egosentris. yang mengkritik dan merendahkan orang lain, dan yang bersifat membual akan ditentang oleh teman-teman(Hurlock 1980)
- 5) Salah bicara, tata bahasa, cacat bicara, gagap, dan celat.(Pieter 2011)

b) Bahaya Emosi

Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa, kalau ia masih menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan. seperti amarah yang meledak-ledak, dan juga bila emosi yang buruk seperti marah dan cemburu masih sangat kuat sehingga kurang disenangi oleh orang-orang lain.(Hurlock 1980)

Bahaya emosi, seperti emosi yang tinggi dan tak terkontrol.(Pieter 2011)

c) Bahaya Sosial

Terdapat lima jenis anak yang penyesuaiannya dipengaruhi oleh bahaya sosial Pertama anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok te- man-teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial. Kedua, anak yang terkucil yang tidak memiliki persamaan dengan kelompok teman-teman akan menganggap dirinya berbeda dan merasa tidak mempunyai kesempatan untuk diterima teman-teman Ketiga, anak yang mobilitas sosial dan grafisnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima dalam kelompok yang sudah terbentuk. Keempat, anak yang berasal dari kelompok ras atau kelompok agama yang terkena prasangka, Dan kelima, para pengikut yang ingin menjadi pemimpin kemudian menjadi anak yang penuh dengki dan tidak puas.(Hurlock 1980)

Bahaya sosial, seperti penolakan terhadap kehadiran anak, pengabaian anak, dan anak yang dikucilkan.(Pieter 2011)

d) Bahaya Bermain

Anak yang kurang memiliki dukungan sosial akan terasa kekurangan kesempatan untuk mempelajari permainan



dan olah raga yang penting untuk menjadi anggota kelompok, anak yang dilarang berkhayal karena membuang waktu," atau dilarang melakukan kegiatan kreatif dan bermain akan mengembangkan kebiasaan penurut yang kaku.(Hurlock 1980)

e) Bahaya dalam Konsep Diri

Anak yang mempunyai konsep diri yang ideal biasanya merasa tidak puas pada diri dan tidak puas pada perlakuan orang lain. Kalau konsep sosialnya didasarkan pada berbagai stereotip, ia cenderung berprasangka dan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan orang lain. Karena konsepnya berbobot emosi maka cenderung menetap dan terus memberi pengaruh buruk pada penyesuaian sosial anak.(Hurlock 1980).

Bahaya dalam konsep diri yang menyebabkan prasangka buruk dan sikap diskriminatif(Pieter 2011)

f) Bahaya Moral

Terdapat enam bahaya yang umumnya dikaitkan dengan perkembangan sikap moral perilaku anak-anak:

- 1) perkembangan kode moral berdasarkan konsep teman-teman atau berdasarkan konsep-konsep media masa tentang benar dan salah yang tidak serupa dengan kode orang dewasa;
- 2) tidak berani mengembangkan suara hati sebagai pengawas dalam terhadap perilaku;
- 3) disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang sebaiknya dilakukan;
- 4) hukum fisik merupakan contoh agresivitas anak menganggap dukungan teman-teman terhadap perilaku yang salah begitu memuaskan sehingga perilaku itu menjadi kebiasaan;
- 5) tidak sabar terhadap perbuatan orang lain yang salah.(Hurlock 1980)
- 6) Bahaya sikap moral, seperti gagal dalam mengembangkan hati nurani dan tidak percaya diri.(Pieter 2011)

g) Bahaya yang Menyangkut Minat

Ada dua bahaya yang umum dihubungkan dengan minat masa kanak-kanak: pertama tidak berminat pada hal-hal yang dianggap penting oleh teman-teman sebaya dan kedua mengembangkan sikap yang

kurang baik terhadap minat yang dapat bernilai bagi dirinya seperti kesehatan atau sekolah.(Hurlock 1980)

h) Bahaya dalam Penggolongan Peran Seks

Ada dua bahaya yang umum dalam penggolong peran seks: kegagalan untuk mempelajari organ-organ peran seks yang dianggap pantas oleh teman-teman sebaya, dan ketidakmauan untuk melakukan peran seks yang disetujui. Bahaya yang pertama cenderung berkembang bila anak dibesarkan oleh keluarga di mana orang tuannya melakukan peran seks yang berbeda dengan orang tua teman-teman. Bahaya yang kedua berkembang bilamana anak laki-laki diharapkan diharapkan melakukan peran-peran sederajat dan anak perempuan diharapkan melakukan peran-peran tradisional.(Hurlock 1980)

i) Bahaya Hubungan Keluarga

Pertentangan dengan anggota-anggota keluarga mengakibatkan dua hal: melemahkan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk, serta masalah-masalah yang dibawa ke luar rumah.(Hurlock 1980)

Bahaya hubungan keluarga seperti sering bertengkar, kurang empati, sering melawan, dan melemahnya relasi personal.(Pieter 2011)

j) Bahaya dalam Perkembangan Kepribadian

Ada dua bahaya yang serius dalam perkembangan kepribadian periode ini. Pertama, perkembangan konsep diri yang buruk yang mengakibatkan penolakan diri, dan kedua, egosentrisme yang merupakan lanjutan dari awal masa kanak-kanak. Egosentrisme merupakan hal yang serius karena memberikan rasa penting diri yang palsu.(Hurlock 1980)

Bahaya kepribadian, seperti konsep diri yang buruk, ketidakmatangan kepribadian, egosentris, perilaku agresi, dan regresi(Pieter 2011)

#### **D. Implikasi Perkembangan Masa Akhir Anak-Anak Dalam Layanan Konseling**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan. Menurut islami implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.



Dengan kata lain implikasi adalah akibat akibat dan konsekuensi konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan kegiatan tertentu. (Andarini 2023)

Pengertian lain dari implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.(Azaluddin 2023).

Dalam perkembangan akhir masa kanak-kanak, telah dibahas terkait dengan ciri-ciri masa akhir kanak-kanak, perkembangan emosi, kognitif, dan bahaya pada masa akhir knak-kanak, maka dapat dirumuskan implikasinya terhadap layanan konseling yaitu:

1. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Kepada Anak Sekolah Dasar dan Mahasiswa

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.Menurut Juntika, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Konselor memberikan topik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak. Setiap anggota berperan aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka tentang topik tersebut. Setiap anggota kelompok dilatih berpikir kritis,menganalisis, mensistematisasikan, dan berpikir logis, sehingga diskusi dapat dilakukan ide-ide dapat tertanam dalam diri setiap anggota dan dapat diterapkan, diperoleh hasil yang menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Layanan konseling kelompok dimaknai sebagai kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia(Setiawan and Ibnu 2012)

Melalui proses interaktif dalam kelompok anak berhasil memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku dan moral yang baik di masyarakat. Sebelumnya mereka belum sepenuhnya bersikap positif, namun melalui peran bimbingan konseling memberikan manfaat nyata dalam membentuk moral anak dan mendorong penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan, perilaku positif,memanfaatkan pemikiran kritis dan menilai fenomena masyarakat, mereka memperoleh wawasan baru dan keterampilan untuk berperilaku positif.(Annisa and Ahmad 2023)

## 2. Layanan Dukungan Sistem Terhadap Guru di Sekolah Dasar dan Layanan Dukungan Sistem Terhadap Orang Tua

Sistem Dukungan merupakan bagian dari kegiatan manajemen, struktur dan kemampuan seorang konselor profesional secara berkelanjutan, konselor membantu konseli secara tidak langsung atau memberikan fasilitas bagi perkembangan konseli dukungan sistem yang diterapkan dapat meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Hal ini diperlukan untuk terjadinya degradasi moral, agar dapat berperilaku baik sesuai agama. Pengembangan diri siswa dengan kebangkitan pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang mengupayakan nilai-nilai kebutuhan serta dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Hasibuan 2023)

Peranan layanan dukungan sistem adalah membantu melancarkan secara tidak langsung terhadap kegiatan konseling, dan hal ini terlihat saat ada konseli yang ingin melakukan kegiatan konseling dengan konselor, maka peran layanan dukungan sistem di sini yaitu menyediakan ruangan konseling untuk tempat pemberian layanan kepada konseli.

Contohnya di saat ada orang tua ingin mempelajari dan melakukan layanan konseling dengan guru BK, maka kegiatan ini didukung layanan dukungan sistem yaitu dengan tersedianya ruang konseling untuk tempat orang tua berkonsultasi dengan guru BK mengenai permasalahan bagaimana cara mendidik moral anak agar tumbuh menjadi anak yang beragama yang kuat dan memegang nilai-nilai agama.

## 3. Layanan Responsif Terhadap Anak Sekolah Dasar

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif di antaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). (Sutirna 2021)

Guru bisa berkonsultasi dengan Konselor mengenai layanan responsif, Contohnya saat ada siswa SD yang selalu tidak membuat PR yang diberikan guru, maka hal ini harus segera diatasi dengan cara guru bisa bekerja sama dengan konselor untuk mengetahui penyebab anak tersebut tidak mengerjakan PR sehingga setelah masalah anak itu di selesaikan diharapkan kedepannya anak mengerjakan PR yang diberikan guru.



Contoh lainnya di lingkungan perkuliahan saat konseli mengalami masalah dengan teman kost nya yang kurang bermoral yaitu suka berbicara kasar kepada konseli, sehingga ini menghambat dan mengganggu kenyamanan belajar konseli, di sinilah peran konselor memberikan layanan responsif melalui teknik konseling individual bagaimana caranya agar konseli bisa memperbaiki hubungan dengan teman kost agar sama-sama memaafkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Perkembangan kognitif (intelektual) adalah perkembangan pikiran-bagian dari otak yang dipakai untuk memahami, mengetahui, menalar serta mengenali sesuatu. Piaget mengusulkan empat tahap perkembangan kognitif pada anak, meliputi tahap sensorimotor, tahap praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sedangkan Vygotsky mengemukakan pendapat bahwa belajar tidak hanya dalam diri individu semata melainkan kegiatan sosial dan kolaboratif menciptakan makna satu dengan lainnya. Sosial budaya memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan cara berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang dimulai dari kemampuan dalam mengingat suatu hal sampai dengan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Masa akhir kanak-kanak, biasanya rasa ingin tahu yang dimiliki itu tinggi serta minat untuk belajar pun sangat tinggi, sehingga sebagian besar banyak anak yang belum memahami konsep secara abstrak.
2. Istilah moral berasal dari kata Latin "*mos*" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana anak mengidentifikasikan diri. Ini tidak berarti bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga untuk mengikuti kode kelompok tempat in bergabung.
3. Resiko atau bahaya pada Perkembangan masa akhir kanak-kanak yaitu bahaya fisik. Bahaya fisik itu meliputi: kematian, kematian ranjang, penyakit, kecelakaan, kekurangan gizi, dasar untuk menjadi gemuk, bahaya dalam Perkembangan motoric Bahaya dalam berbicara, bahaya sosial, bahaya bermain, bahaya dalam pengertian, bahaya moralitas, bahaya hubungan keluarga.

4. Implikasi adalah akibat akibat dan konsekuensi konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan kegiatan tertentu. Implikasi yang terlihat pada bimbingan dan konseling pada makalah ini adalah pemberian layanan konseling kelompok terhadap siswa SD, Layanan Dukungan Sistem Terhadap Guru BK di Sekolah Dasar, Layanan Responsif Terhadap Anak Sekolah Dasar.

## DAFTAR REFERENSI

- Andarini. 2023. "Budaya Literasi Membaca Dan Keterampilan Menulis Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar."
- Annisa, Cahyu, and Khairul Nuzuli Ahmad. 2023. "Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Anak Di Negeri Batang Arah Tapan."
- Azaluddin. 2023. *Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edited by Anwar. Prenadamedia Group.
- Hasibuan, Umami Katsum. 2023. "Implementation of Comprehensive Guidance and Counseling Program in Schools" Vol 10. No.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idaningsih, Ayu dkk. 2021. *Sikologi Kebidanan*. Cirebon: Rumah Pustaka.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugraheni, Hagesti, and Sukanto Ika Sumiyarsi. 2022. *Lafila Lagu Bervisualisasi Pencegahan Covid-19 Untuk Anak SD*.
- Pieter, Herri Zan. 2011. "Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan."
- Putra, Andy Widhia dkk. 2020. *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Setiawan, Muhammad Andri, and Kryono Ibnu. 2012. *Layanan-Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutirna. 2021. *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Deepublish.
- Thahir, Andi. 2022. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.